Peningkatan Kapasitas Kelompok Petani Kakao Di Dusun Sendangsari, Terong, Dlingo, Bantul

Jazaul Ikhsan[1] dan Sriyadi[2]
[1.] Program Studi Teknik Sipil, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183
[2] Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183
Email: jazaul.ikhsan@umy.ac.id

Abstrak

Pedukuhan Sendangsari berada di Desa Terong, Dlingo, Bantul, DI Yogyakarta. Wilayah Pedukuhan Sendangsari terdiri dari 4 RT, dengan 243 Kepala Keluarga. Mayoritas penduduk di Dusun Sendangsari bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Wilayah Desa Terong merupakan salah satu desa di Kabupaten Bantul yang dikembangan menjadi sentra kakao di wilayah Kabupaten Bantul. Petani kakao sudah panen kakao 1-2 kali, dan selama ini penjualan produk kakao dilakukan sebagai bahan mentah tanpa dilakukan pengolahan terlebih dahulu, sehingga nilai ekonomi yang didapat tidak sesuai yang diharapkan para petani kakao. Dengan mempertimbangkan permasalahan, potensi dan waktu pengabdian, maka dilakukan kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan difokuskan pada "Peningkatan Kapasitas Petani Kakao". Metode yang dilakukan dengan penyuluhan, praktek, kunjungan studi banding dan pendampingan pembuatan pendirian akte kelompok petani. Diharapkan dengan peningkatan kapasitas petani, maka produksi kakao pada sebelum panen, saat panen dan pasca panen akan lebih baik, dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup, khususnya petani dan secara umum penduduk di Dusun Sendangsari.

***Kata Kunci**: Sendangsari, kakao, peningkatan kapasitas, petani*

Pendahuluan

Kakao (Theobroma cacao L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan nasional (Hasibuan dkk, 2012; Azizah dkk, 2014) yang sesuai untuk perkebunan rakyat, karena tanaman ini dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan harian atau mingguan bagi pekebun. Tanaman kakao berasal dari daerah hutan hujan tropis di Amerika Selatan. Di daerah asalnya, kakao merupakan tanaman kecil di bagian bawah hutan hujan tropis dan tumbuh terlindung pohon-pohon yang besar.

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis (Sadono, 2008). Wilayah Desa Terong merupakan salah satu desa di Kabupaten Bantul yang dikembangan menjadi sentra kakao di wilayah Kabupaten Bantul. Pengembangan sentra kakao di Bantul, khususnya Desa Terong di mulai sejak tahun 2016, dengan diadakan penyuluhan

dan pendampingan oleh DP2KP (Dinas Pertanian Pangan, Kelautan dan Perikanan) Kabupaten Bantul. Saat ini ada kurang lebih 1000 Ha tanaman kakao di wilayah Desa Terong. Tanaman kakao mulai berproduksi sejak tahun 2017. Jumlah tanaman kakao yang dijadikan pilot project kurang lebih sebanyak 50 batang. Salah satu dusun yang terdapat di Desa Terong adalah Dusun Sendangsari.

Wilayah Pedukuhan Sendangsari terdiri dari 4 RT, dengan 243 Kepala Keluarga. Mayoritas penduduk di Dusun Sendangsari bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Khusus untuk Dusun Sendangsari, terdapat lahan kakao kurang lebih 25 Ha. Jumlah pohon kakao di wilayah dusun ini kurang lebih 12.000 batang. Jumlah petani kakao sebanyak 120 orang yang terhimpun dalam Kelompok Tani Mulyo Sari.

Petani Kakao sudah panen kakao 1-2 kali. Selama ini, penjualan produk kakao dilakukan sebagai bahan mentah, tanpa dilakukan pengolahan terlebih dahulu. Kakao ditingkat petani dijual dengan harga berkisar Rp. 28.000/kg, tergantung kualitas dari kakao yang dihasilkan. Penjualan kakao dalam komoditi mentah disebabkan karena petani/kelompok petani yang ada di belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pengolahan produksi kakao pasca panen.

Dengan pertimbangan permasalahan, potensi dan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian, maka diusulkan kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan difokuskan pada “Peningkatan Kapasitas Petani Kakao”. Diharapkan dengan peningkatan kapasitas petani, maka produksi kakao pada sebelum panen, saat panen dan pasca panen akan lebih baik, dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup, khususnya petani dan secara umum penduduk di Dusun Sendangsari.

Metode Pelaksanaan

Dalam upaya peningkatan kapasitas petani kakao, diperkenalkan program Good Agriculture Practices (GAP). GAP adalah panduan umum dalam melaksanakan budidaya tanaman hasil pertanian secara benar dan tepat, sehingga diperoleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, keuntungan optimum, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani serta usaha produksi yang berkelanjutan. Dalam dunia perkebunan khususnya kakao juga sudah dikenalkan GAP dalam kegiatan produksinya, baik dalam budidaya, pemeliharaan, panen yang dilakukan untuk menghasilkan biji kakao yang baik (Menteri Pertanian, 2009). Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah :

1. **Sebelum Panen**

Dilakukan penyuluhan dan pendampingan terkait dengan proses perawatan dan peningkatan produksi kakao dari instansi/pihak terkait yang tersusun dalam program GAP (Gambar 1 dan Gambar 2). Sasaran dari kegiatan ini adalah bapak-bapak masyarakat Dusun Sendangsari.

2. Saat dan Pasca Panen

a) Melakukan pelatihan keterampilan pengolahan produksi kakao dan produksi olahan coklat serta pengemasannya. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu-ibu masyarakat Dusun Sendangsari.
b) Melakukan pelatihan pemasaran produksi dari olahan coklat yang telah dibuat (Gambar 3).
c) Melakukan kegiatan bench marking (studi banding) ke rumah produksi coklat. Kegiatan dilakukan ke Coklat Monggo, Kotagede, Yogyakarta.
d) Membuat Badan Hukum Kelompok Petani Kakao Dusun Sendangsari, Terong, Dlingo.
e) Pendampingan pembuatan proposal ke DP2KP Kabupaten Bantul terkait penyediaan peralatan.

Gambar 2 Penyuluhan GAP di Laboratorium Fakultas Pertanian UMY.

Gambar 3 Praktik GAP di Dusun Sendangsari, Terong, Dlingo.

Gambar 4 Praktik Olahan Makanan Berbahan Baku Coklat di Laboratorium Fakultas Pertanian UMY

Hasil dan Pembahasan

1. Sebelum Panen

Dengan penyuluhan dan pelatihan penerapan program GAP, masyarakat Dusun Sendangsari, khususnya anggota Kelompok Tani Mulyo Sari dapat mulai menerapkan program GAP dalam proses pembudidayaan kakao sehingga produktivitas kakao meningkat dan akan didapatkan hasil panen yang optimal. Selain memberikan penyuluhan dan pelatihan, tim pengabdian juga telah menyusun paduan penerapan GAP dalam budidaya kakao yang telah diserahkan kepada masyarakat Dusun Sendangsari sehingga masyarakat dapat menerapkan tata cara penerapan GAP dengan tepat dan berurutan. Gambar 4 menunjukkan Sampul Panduan GAP.

2. Saat dan Pasca Panen

Setelah dilaksanakannya pelatihan keterampilan pengolahan produksi kakao dan produksi olahan coklat serta pengemasannya, ibu-ibu masyarakat Dusun Sendangsari dapat menerapkan pengolahan hasil olahan kakao menjadi produk olahan yang memiliki nilai ekonomi yang jauh lebih tinggi dari sebelumnya. Dalam pelatihan didemonstasikan cara pembuatan, pengemasan serta cara pemasaran brownies coklat sehingga didapatkan nilai keuntungan yang optimal. Gambar 5 menunjukkan hasil olahan dari pelatihan pembuatan olahan makanan.

Selain melakukan pelatihan pengolahan produksi kakao, tim pengabdian juga melaksanakan bench marking (studi banding) ke sentra produksi Coklat Monggo di Kotagede, Yogyakarta. Masyarakat mendapatkan edukasi terkait seluk-beluk tanaman kakao, hingga proses pengolahan biji kakao menjadi aneka olahan coklat. Selain itu pihak Coklat Monggo membuka peluang yang sangat besar bagi Kelompok Tani untuk bekerjasama dengan Coklat Monggo, terkait penjualan biji coklat milik Kelompok Tani Mulyo Sari ke Coklat Monggo. Pihak Coklat Monggo juga berencana membawa hasil fermentasi biji kakao milik warga Dusun Sendangsari guna diteliti di Belgia untuk diuji kualitasnya.

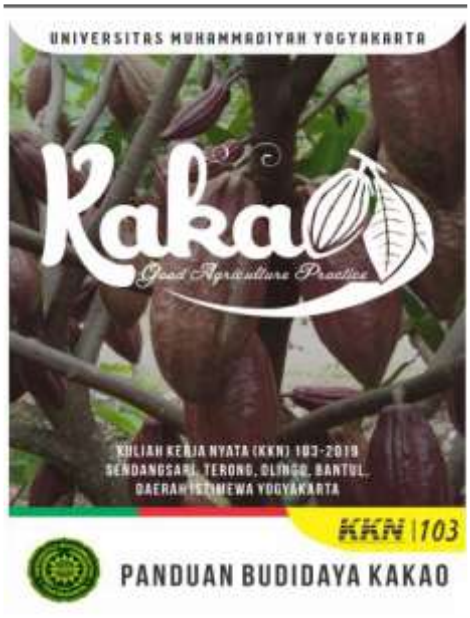

Gambar 5 Sampul panduan penerapan GAP yang disusun oleh tim pengabdian

Gambar 6 Produk brownies coklat olahan hasil panen kakao masyarakat Dusun Sendangsari

Tim pengabdian juga menjembatani pembuatan akta pendirian Kelompok Tani dan pemberian pengesahan Badan Hukum, mengingat dua hal tersebut merupakan syarat diperolehnya hibah dari pemerintah berupa alat-alat petanian. Selain masalah hibah, alasan perlunya Kelompok Tani Mulyo Sari berbentuk badan hukum berkaitan dengan kelancaran administrasi yang nantinya akan didapatkan, serta ketika nantinya kelompok tani ari ingin mengadakan perjanjian maka dapat dilakukan atas nama kelompok tani tanpa harus tanggung renteng. Mengingat bahwa Badan Hukum merupakan subjek hukum maka selain ia mendapatkan hak layaknya subjek hukum perdata lain (orang), konsekuensinya ia pun menanggung kewajiban, salah satunya adalah kepemilikan NPWP. Ketika nantinya Kelompok Tani Mulyo Sari telah berbadan hukum, maka perlu untuk memberikan edukasi berupa penyuluhan secara komprehensif terkait badan hukum, mulai dari hak dan kewajiban badan hukum, hingga pemaparan terkait pelaksanaan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga sesuai dengan yang tercantum dalam akta pendirian. Gambar 6 menunjukkan akte pendirian kelompok tani, Sendangsari. Gambar 7 menunjukkan pengesahan kelompok tani Sendangsari oleh Kementrian Hukum dan Ham Republik Indonesia.

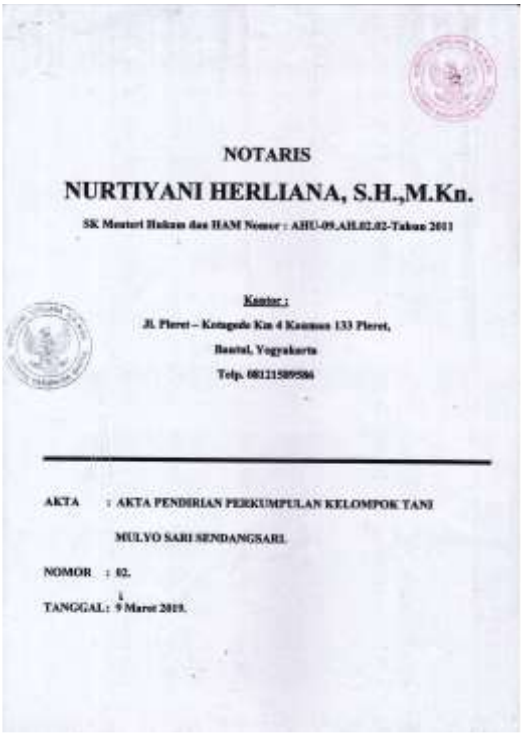

NOTARIS

NURTIYANI HERLIANA, S.H.,M.Kn.

SK Menteri Hukum dan HAM Nomor : AHU-09.AH.02.02-Tahun 2011

Kantor :

Jl. Pleret – Kotagede Km 4 Kaumun 133 Pleret,

Bantul, Yogyakarta

Telp. 08121589586

AKTA : AKTA PENDIRIAN PERKUMPULAN KELOMPOK TANI MULYO SARI SENDANGSARI

NOMOR : 02.

TANGGAL : 9 Maret 2019.

Gambar 7 Halaman sampul akta pendirian Kelompok Tani Mulyo Sari

KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA

TENTANG

PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM

PERKUMPULAN KELOMPOK TANI MULYO SARI SENDANGSARI

MENETAPKAN

KEDUA

Gambar 8 Halaman awal pengesahan badan hukum Kelompok Tani Mulyo Sari

Kesimpulan

Program pengabdian dengan tema Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Kakao di Dusun Sendang Sari, Terong, Dlingo, Bantul, D.I Yogyakarta, memiliki tiga program pokok yaitu: penyuluhan dan pelatihan budidaya kakao melalui metode GAP, serta pelatihan pengolahan dan pemasaran hasil panen coklat. Dengan selesainya kegiatan pengabdian ini masyarakat Dusun Sendangsari, khususnya anggota Kelompok Tani Mulyo Sari dirasa mampu menerapkan program Good Agriculture Practices (GAP) dalam rangka meningkatkan produktivitas kakao di Dusun Sendangsari, Terong, Dlingo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, selain itu dengan adanya program pengabdian ini diharapkan mampu menumbuhkan kreatifitas dan inovasi di bidang kewirausahaan aneka makanan olahan pertanian dari warga Dusun Sendangsari.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) UMY yang telah memberikan dana hibah untuk kegiatan pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kelompok KKN Sendangsari,

Terong, Dlingo, Bantul, periode Gasal 2018 yang telah membantu pelaksanaan program pengabdian ini.

Daftar Pustaka

Abdul Muis Hasibuan, Rita Nurmalina, dan Agus Wahyudi, 2012, Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional, Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar, Vol. 3 No. 1, pp. 57-70

Dwi Sadono, 2008, Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia, Jurnal Penyuluhan, Vol. 4 No. 1, pp. 65-74

Dyah Nur Azizah, Endang Kumolowati, dan Fahrauk Faramayuda, 2014, Penetapan Kadar Flavonoid Metode AlCl3 Pada Ekstrak Metanol Kulit Buah Kakao, Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi, Vol. 2 No. 2, pp. 45-49

Menteri Pertanian, 2012, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah Dan Sayur Yang Baik (Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables), Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia